

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Fasilitas pelayanan kesehatan yaitu Rumah Sakit memiliki banyak potensi bahaya dan risiko terjadinya kecelakaan kerja hingga penyakit akibat kerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, Rumah Sakit merupakan tempat yang berisiko dimana terdapat sumber infeksi dengan jumlah mikroorganisme yang tinggi dan tidak terbatas infeksi kepada pasien tetapi dapat terjadi kepada pekerja medis Rumah Sakit bahkan tamu pengunjung yang tertular pada saat berada di area Rumah Sakit. Infeksi tersebut bernama infeksi nosokomial. (Permenkes, 2017)

Infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infection/Nosocomial Infection* merupakan infeksi yang dialami oleh pasien selama mendapatkan tindakan perawatan di Rumah Sakit, infeksi ini juga dialami oleh pekerja medis dalam melakukan pelayanan kesehatan. (Permenkes, 2017). Menurut WHO (2013), Infeksi nosokomial dapat terjadi pada pekerja medis pada saat melakukan tindakan terhadap pasien selama perawatan di Rumah Sakit dan Infeksi nosokomial tidak dapat berinkubasi pada saat pasien masuk, melainkan pada saat pasien sedang dalam perawatan dan dapat bermanifestasi ketika pasien keluar. (WHO, 2013). Masa inkubasi dari infeksi nosokomial adalah sekitar 48-72 jam atau 3 hari. (Joshi et al., 2019)

Pekerja medis Rumah Sakit memiliki risiko terpaparnya infeksi nosokomial *bloodborne pathogen* yang ditularkan melalui cairan tubuh dan darah pasien yang terkontaminasi dan terinfeksi sehingga dapat menimbulkan infeksi Virus Hepatitis B (HBV) sebesar 37.6%, Virus Hepatitis C (HCV) sebesar 39% dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) sebesar 4,4% bagi pekerja medis di Rumah Sakit. (WHO, 2012). WHO mengestimasikan sebanyak 7,1 juta kasus kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit terjadi setiap tahunnya dengan 1 dari 20 pekerja medis menderita akibat tindakan medis yang tidak tepat namun dapat dicegah. Hal ini menyebabkan kerugian hingga 32 juta USD pertahun. (Sharif et al., 2019).

Menurut WHO, 2015. Berdasarkan laporan dari The European Center for Disease Control and Prevention (ECDC) kejadian infeksi nosokomial di Eropa rata-rata adalah 7,1%. (Madjid & Wibowo, 2017). Berdasarkan data WHO, 2011. Sebesar 7,6% angka kejadian infeksi nosokomial di negara maju sedangkan kejadian infeksi nosokomial di negara berkembang sebesar 10,1% didapatkan lebih tinggi dengan variasi antara 5,7% - 19.1%. (WHO, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kritsotakis, 2017 pada rumah sakit di Yunani, kejadian infeksi nosokomial mencapai 9,1% dengan kasus kejadian yang paling sering adalah *lower respiratory tract infections* (LRTIs), *bloodstream infections*, *urinary tract infections* (UTIs), *surgical site infection* (SSIs), dan *systemic infections*. (Kritsotakis et al., 2017). Terdapat penelitian serupa yang dilakukan di 10 Rumah Sakit Umum (RSU) Pendidikan di Indonesia, angka kejadian infeksi nosokomial tercatat sekitar 6 - 16% dengan rata-rata 9,8%. (Erma, 2017). Kemudian penelitian serupa yang dilakukan Heriyati, dkk, 2020 didapatkan data terkait infeksi nosokomial di RSUD Majane angka kejadian Plebitis 47,8%, IDO (Infeksi daerah operasi) 10,6% dan Decubitus 10 %. (Heriyati et al., 2020)

Menurut Permenkes, 2017. Infeksi nosokomial yang paling sering terjadi di Rumah sakit yaitu infeksi aliran darah (IAD), infeksi daerah operasi (IDO), *ventilator associated pneumonia* (VAP) dan infeksi saluran kemih (ISK),. (Permenkes, 2017). Selain itu infeksi nosokomial dapat terjadi apabila pekerja medis tidak menerapkan kewaspadaan standar seperti dalam melakukan tindakan terhadap pasien terkait menjaga hygiene personal (mencuci tangan), tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD), penempatan pasien tidak sesuai SOP, dekontaminasi peralatan perawatan pasien, tidak menerapkan etika batuk dan bersin, praktik menyuntik yang aman dan praktik lumbal pungsi yang aman. (Permenkes, 2017)

Infeksi nosokomial menjadi permasalahan yang paling penting bagi pekerja medis Rumah Sakit karena dapat menimbulkan penyakit akibat kerja, gangguan kesehatan, kecacatan hingga kematian. (Effatpanah et al., 2020). Forum *Global health Security Agenda* (GHSA) menyatakan bahwa penyakit infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infection* (HAIs) di Rumah Sakit telah menjadi pembahasan yang menjadi salah satu masalah kesehatan diberbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. (Permenkes, 2017).

Melihat dari perkembangan Rumah Sakit yang semakin modern saat ini, dengan fasilitas penunjang medis yang semakin berkembang serta adanya penelitian – penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa semua tempat kerja termasuk Rumah Sakit merupakan tempat yang penuh risiko penyakit akibat kerja akan sumber infeksi dengan jumlah mikroorganisme yang tinggi dan masalah yang dihadapi pun akan semakin kompleks. (Caroline et al., 2016). Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa Rumah Sakit di Indonesia dapat terhindar dari adanya kejadian infeksi nosokomial seperti di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto merupakan Rumah Sakit Rujukan Utama bagi Rumah Sakit TNI di Indonesia. (RSPAD, 2021). Pada proses bekerja di Rumah Sakit tersebut tentu saja pekerja medis melakukan banyak kontak dengan pasien yang terkontaminasi penyakit menular, peralatan kerja medis, serta kondisi lingkungan Rumah Sakit yang terdapat potensi bahaya infeksi bagi pekerja yang ada didalamnya, sehingga dapat menimbulkan adanya penyakit akibat kerja yaitu infeksi nosokomial dikalangan pekerja medis. Berdasarkan data Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2020, terkait infeksi nosokomial ditemukan kejadian berupa ISK 20 kasus, IADP 12 kasus, VAP 32 kasus, HAP (tirah baring lama) 15 Kasus, IDO 2 kasus dan MRSA 4 kasus.

Dari latar belakang dan permasalahan yang telah disampaikan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap pekerja medis terhadap upaya pencegahan infeksi nosocomial di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2021.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kunjungan yang telah dilaksanakan didapatkan informasi bahwa masih terdapat kasus infeksi nosokomial di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komite PPI RSPAD Gatot Soebroto pada tahun 2020, infeksi nosokomial yang terjadi di Rumah Sakit tersebut berupa ISK 20 kasus, IADP 12 kasus, VAP 32 kasus, HAP (tirah baring lama) 15 Kasus, IDO 2 kasus dan MRSA 4 kasus.

Dalam meningkatkan upaya pencegahan infeksi nosokomial maka pentingnya perilaku untuk mengarah kepada perubahan yang lebih baik, khususnya bagi personil pekerja medis Rumah Sakit. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap pekerja medis terhadap upaya pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2021.

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pekerja medis terhadap upaya pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden, pengetahuan dan sikap pekerja medis serta upaya pencegahan infeksi nosokomial,
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara sikap pekerja medis dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial akibat di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2021.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh Rumah Sakit serta Komite Pengendalian Penyakit Infeksi (PPI) Rumah Sakit tentang pelaksanaan program pencegahan infeksi nosokomial bagi para pekerja medis dan lingkungan serta bentuk upaya preventif terhadap penyakit akibat kerja.

1.4.2 Manfaat Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dalam pemberian informasi mengenai Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Medis Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial Akibat Di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2021, ataupun sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang membacanya, serta dapat memberikan gambaran penelitian lanjutan untuk dikembangkan.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang dipelajari dari kegiatan perkuliahan dan secara langsung dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis upaya pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit terhadap pekerja medis pada sektor manapun, kemudian dapat digunakan sebagai referensi peneliti lainnya dalam membuat penelitian serupa atau mengembangkan penelitian terkait infeksi di Rumah Sakit.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas mengenai Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pekerja Medis Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dengan instrumen penelitian berupa kuesioner terkait variabel yang akan diteliti. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu upaya pencegahan infeksi nosokomial dan variabel independen terdiri dari usia, jenis kelamin, pengetahuan dan tindakan pekerja medis. Variabel usia dan jenis kelamin dianalisis secara univariat sedangkan variabel pengetahuan dan sikap pekerja medis akan dianalisis secara bivariat. Hasil dari pengumpulan data akan diolah dan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, lalu diuji dengan uji *chi-square* untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen terhadap seluruh pekerja medis di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2021.